

Penerimaan Penonton terhadap Penggunaan Kata Profaniti dalam Vlog Karin Novilda

Monica Grizella Woen, Ido Prijana Hadi, Lady Joanne Tjahyana, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

monicagrizellawoen@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerimaan penonton terhadap kata profaniti yang ada di dalam vlog Karin Novilda. Karin Novilda adalah seorang selebgram terkenal yang memiliki *channel youtube* pribadi. Salah satu topik di *channel youtube* pribadinya adalah #KVLOG yang terdapat banyak kata profaniti di dalamnya meskipun sebagian kecil sudah di edit menggunakan *sound effect*.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reception analysis* dengan 4 orang sebagai informan. Peneliti menggunakan lima tipe kata profaniti antara lain tipe disfemisme, kasar, idiomatik, penegasan, dan katarsis. Hasil penelitian ini adalah, 2 orang informan memiliki penerimaan *dominant*, dan 2 orang informan lainnya masing-masing memiliki penerimaan *negotiated* dan *oppositional*. Latar belakang yang berbeda-beda dari keempat informan mempengaruhi pemaknaan dan penerimaan mereka terhadap teks vlog Karin Novilda.

Kata Kunci: *Reception Analysis*, kata profaniti, vlog Karin Novilda

Pendahuluan

Karin Novilda atau lebih dikenal di dunia maya dengan Awkarin merupakan salah satu selebgram yang terkenal di Indonesia. Setelah lulus, Karin memutuskan untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di Jakarta. Kepindahannya ke Jakarta pun merupakan awal perubahan gaya hidup dan penampilannya. Ia mulai membuat *vlog* pribadinya di youtube yang berisi konten mengenai kesehariannya bersama teman-teman dan pacarnya.

Tahun 2016, ia mengunggah video bersama mantan pacarnya Gaga Muhammad yang berjudul *Gaga's Birthday Surprise and My Confessions* yang di posting pada *channel youtube* pribadinya. Video tersebut pun mendapat banyak kecaman dari netizen karena dinilai terlalu banyak pesan negatif. Tidak hanya video *Gaga's Birthday Surprise and My Confessions* saja yang dinilai masyarakat punya pesan negatif di dalamnya, tetapi hampir keseluruhan video yang ada dalam *channel youtube* pribadinya. Pesan-pesan negatif tersebut antara lain gaya berpacaran yang vulgar, gaya hidup bebas yang ditunjukkan dengan merokok, *clubbing*, menggunakan pakaian yang terbuka sehingga memperlihatkan bagian tubuh tertentu, dan yang menjadi sorotan juga adalah obrolan antara Awkarin dan teman-temannya yang menggunakan kata-kata umpatan atau kata profaniti.

Akibat postingan tersebut, Karin bersama temannya Anya Geraldine yang juga mendapat kecaman dari netizen dilaporkan oleh netizen ke KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) dan Kemenkominfo (Kementerian Komunikasi dan Informasi) pada bulan September 2016 lalu. Sejak pertemuan antara KPAI, Kemenkominfo, dan Awkarin, serta komitmen yang disetujui bersama mengenai perubahan konten dalam *channel* youtube-nya, Karin pun mulai merubah konten *channel* youtube-nya dengan menambahkan topik #KTALK yang berisi tentang perbincangan antara Karin dan *public figure* Indonesia yang sedang menjadi pembahasan di media Indonesia.

Meskipun Karin mencoba menambahkan topik #KTALK dalam *channel* youtube-nya yang di anggap netizen bernilai positif karena sebagai salah satu wadah konfirmasi dari *public figure* Indonesia, *channel* youtube dari Karin masih tetap terdapat pesan-pesan negatif yaitu dalam topik #KVLOG.

Dalam unggahan-unggahan di topik #KVLOG, Karin masih menunjukkan gaya berpakaian yang terbuka, gaya hidup yang bebas bersama teman-temannya terutama pada *vlog* ketika ia liburan ke Bali dimana ia dan teman-temannya pergi ke beberapa *club* malam dan meminum minuman keras sampai mereka mabuk serta mereka juga menghisap rokok. Penggunaan kata profaniti pun tidak terlepas dari konten dalam *vlog*nya. Ia dan teman-temannya sering mengucapkan kata profaniti satu sama lain seperti “goblok”, “tolol”, “anjing” dan lain sebagainya meskipun beberapa kata sudah diedit menggunakan *sound effect* sehingga tidak dapat langsung di dengar ketika menonton #KVLOG.

Secara harafiah profaniti diterjemahkan sebagai kata-kata tidak senonoh, atau kata-kata kotor (Andersson & Trudgill, 1990; Arango, 1989; Jay 1992, 2000). Menurut Pinker (2007), ada lima tipe mengumpat yaitu pertama, umpatan disfemisme dimana umpatan ini memaksa pendengar untuk memikirkan hal yang negatif atau provokatif. Kedua, umpatan kasar yang digunakan untuk pelecehan, intimidasi, atau penghinaan pada orang lain. Ketiga, umpatan idiomatik yang digunakan untuk membangkitkan minat, memamerkan, dan mengungkapkan kepada teman sebaya bahwa situasinya bersifat informal. Keempat, umpatan penegasan yang digunakan untuk menegaskan atau menekankan sesuatu. Kelima, umpatan katarsis yang digunakan saat sesuatu yang buruk sedang terjadi.

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang memiliki fokus yang sama mengenai kata profaniti antara lain, penelitian yang dilakukan oleh Lidia tahun 2014 dengan judul Analisis Penggunaan Kata Profaniti dalam Film *American Pie 7 “Book of Love”*, lalu penelitian dari Vivi tahun 2016 dengan judul Profaniti dalam film *21 Jump Street*, dan yang terakhir adalah penelitian dari Rachmad Rizky tahun 2013 dengan judul Bentuk dan Fungsi Kata Umpatan pada Komunikasi Informal di Kalangan Siswa SMA Negeri 3 Surabaya. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah pada penelitian ini, peneliti berfokus pada penerimaan penonton terhadap penggunaan kata profaniti dalam *vlog* Karin Novilda dengan menggunakan metode *reception analysis*. Informan yang dipilih oleh peneliti adalah informan yang memiliki umur, jenis kelamin, serta latar belakang yang berbeda-beda. Media yang digunakan dalam penelitian ini juga adalah salah satu media sosial yaitu youtube.

Reception analysis adalah studi analisis tekstual perbandingan wacana media dan wacana penonton yang hasilnya diinterpretasikan dengan referensi dan konteks, baik sejarah maupun budaya dan isi media lainnya. Dalam *reception analysis*

audience memiliki hak untuk memaknai setiap teks yang dikirimkan oleh media (Jensen & Jankowski, 2002).

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil satu rumusan masalah penelitian sebagai berikut : “Bagaimana penerimaan penonton terhadap penggunaan kata profaniti dalam vlog Karin Novilda?”

Tinjauan Pustaka

Youtube

Menurut Budiargo (2015, p.47) mengatakan youtube adalah video *online* dan yang utama dari kegunaan situs ini ialah sebagai media untuk mencari, melihat, dan berbagi video yang asli ke dan dari segala penjuru dunia melalui suatu *web*.

Youtube dikenal dengan slogan: *Broadcast Yourself*, yang merupakan situs video sharing yang menyediakan berbagai informasi berupa audio-visual. Sama seperti jejaring sosial lainnya, youtube juga memiliki fungsi sebagai sarana untuk melakukan aktualisasi diri. Banyak cara yang dilakukan orang-orang untuk melakukan aktualisasi diri melalui youtube, contohnya dengan melibatkan unsur kreativitas yaitu membuat film dokumenter atau video humor, atau video dengan *genre* apapun dan membagikan video tersebut ke seluruh belahan dunia (Abraham, 2011, p. 45-52).

Kata Profaniti

Menurut KBBI (<http://kbbi.web.id/maki>) kata makian berasal dari kata maki yang berarti mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya.

Crystal (1987, p. 10) mendefinisikan bahwa kata makian atau profaniti biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan mereka terutama ketika sedang dalam keadaan marah. Tetapi bisa juga digunakan ketika mengungkapkan keintiman dan lelucon. Secara harafiah profaniti diterjemahkan sebagai kata-kata tidak senonoh, atau kata-kata kotor (Andersson & Trudgill, 1990; Arango, 1989; Jay, 1992, 2000).

Tipe Profaniti

Menurut Pinker (2007) ada lima tipe mengumpat, seperti:

- a. Umpatan Disfemisme

Umpatan disfemisme digunakan untuk memaksa pendengar untuk memikirkan hal yang negatif atau provokatif.

- b. Umpatan Kasar

Umpatan kasar digunakan untuk pelecehan, intimidasi, atau penghinaan pada orang lain.

- c. Umpatan Idiomatik

Umpatan idiomatik digunakan untuk membangkitkan minat, memamerkan, dan mengungkapkan kepada teman sebaya bahwa situasinya bersifat informal.

d. Umpatan Penegasan

Umpatan penegasan digunakan untuk menegaskan atau menekankan suatu hal.

e. Umpatan Katarsis

Umpatan katarsis digunakan untuk memberitahu kepada pendengar bahwa anda sedang mengalami situasi yang buruk

Teori Resepsi

Reception Analysis adalah studi analisis tekstual perbandingan wacana media dan wacana penonton yang hasilnya diinterpretasikan dengan referensi dan konteks, baik sejarah maupun budaya dan isi media lainnya (Jensen & Jankowski, 2002). Studi *reception analysis* sendiri berusaha untuk mengetahui bagaimana khalayak memahami, menginterpretasikan isi pesan (memproduksi makna), berdasarkan pengalaman (*story of life*) dan pandangannya selama melakukan interaksi dan mengkonsumsi isi media selama ini (Ido dalam jurnal Ilmiah Scriptura, 2007, p. 106). Khalayak diposisikan sebagai pihak yang memiliki kekuatan dalam menciptakan makna secara bebas dan bertindak atau berperilaku sesuai dengan makna yang mereka ciptakan atas teks media tersebut (Street dalam jurnal Ilmiah Scriptura, 2009).

Dalam menerima pesan, Hall (1974) menyampaikan bahwa ada tiga posisi dimana seorang khalayak berada. *Accepting* atau *dominant* merupakan posisi menerima atau sepakat dengan media yang dikonsumsi. *Negotiated* merupakan posisi yang bisa menerima kompromi dengan apa yang disampaikan media. Terakhir adalah *oppositional* yang merupakan posisi menolak atau tidak sepakat dengan isi media yang diterimanya.

Tiga Paradigma dalam Analisis Penerimaan

Studi persepsi memiliki tiga paradigma besar yaitu *encoding-decoding*, konstruktivis, dan etnografi. Pada paradigma pertama yaitu *encoding-decoding* riset khalayak mempunyai perhatian langsung terhadap analisis dalam konteks sosial dan politik dimana isi media di produksi (*encoding*), serta konsumsi isi media dalam konteks kehidupan sehari-hari (*decoding*) (Baran, 2003, p.269-270). Paradigma kedua adalah etnografi khalayak atau etnografi komunikasi. Etnografi komunikasi digambarkan mengenai perhatian masyarakat dengan analisis interaksional dan identitas peran dalam mengkombinasikan berbagai minat dan orientasi teoritis. Tujuan etnografi adalah untuk memahami sudut pandang penduduk asli, hubungan dengan kehidupan, untuk mendapatkan pandangan mengenai dunianya.

Paradigma terakhir dan terbaru adalah konstruktivis. Pada paradigma ini Alasutari (dalam Deveraux, 2003) mengatakan terdapat penekanan dalam psikologi khalayak kepada sosiologi khalayak. Berbeda dengan paradigma *encoding-decoding* yang menekankan pada aspek kognitif dari khalayak.

Konteks

Konteks adalah memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi dimana teks tersebut di produksi, fungsi yang dimaksudkan, dan sebagainya. Dalam

kenyataannya, tidak semua konteks dimasukkan dalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis (Eriyanto, 2001, p.9).

Intertekstualitas

Prinsip yang paling mendasar dari intertekstualitas adalah bahwa seperti halnya tanda-tanda mengacu pada tanda-tanda yang lain, setiap teks mengacu kepada teks-teks yang lain. Dengan kata lain intertekstualitas dapat dirumuskan secara sederhana sebagai hubungan antara sebuah teks tertentu dengan teks lain (Budiman, 1999, p.51-52).

Nisbah Antar Konsep

Youtube memiliki fasilitas *vlog* yang sering digunakan untuk pengenalan dan aktualisasi diri kepada banyak orang. Fasilitas *vlog* tersebut, seharusnya berisi konten yang positif sehingga orang-orang yang menonton juga bisa memperoleh pesan positif tersebut, namun tidak bagi Karin Novilda atau Awkarin dimana konten dalam *vlog*nya lebih banyak berisi pesan negatif salah satunya berkaitan dengan kata profaniti yang tidak baik untuk dikonsumsi oleh penontonnya.

Dalam mengkonsumsi media, *audience* dianggap sebagai bagian dari *interpretative communities* dimana *audience* bersifat aktif dan tidak menerima pesan yang disampaikan oleh media begitu saja. Dengan menggunakan *reception analysis* penulis akan melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap penggunaan kata profaniti dalam *vlog* Karin Novilda.

Metode

Konseptualisasi Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *reception analysis*. Metode tersebut dipilih karena peneliti ingin melihat bagaimana penerimaan penonton terhadap penggunaan kata profaniti yang terdapat dalam *vlog* Karin Novilda. *Reception analysis* adalah studi analisis tekstual perbandingan wacana media dan wacana penonton yang hasilnya diinterpretasikan dengan referensi dan konteks, baik sejarah maupun budaya dan isi media lainnya (Jensen & Jankowski, 2002).

Hasil penelitian ini akan diinterpretasikan melalui pengalaman khalayak berdasarkan teks, konteks, dan intertekstualitas. Kemudian, akan dikategorikan ke dalam 3 kriteria yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*.

Subjek Penelitian

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*in-dept interview*) dan observasi. Wawancara (*in-dept interview*) menggunakan wawancara pembicaraan informal agar informan dapat memberikan informasi sesuai yang diharapkan dengan suasana wawancara yang tidak terlalu tegang.

Kemudian teknik pengumpulan data berikutnya adalah observasi yaitu dengan melakukan pengamatan agar peneliti bisa melihat pesan verbal dan non-verbal yang disampaikan oleh informan. Sasaran penelitian dalam penelitian ini adalah 4 orang informan dengan rentang usia antara 17-25 tahun, memiliki jenis kelamin yang berbeda, *subscriber* dan yang bukan *subscriber*, sudah menonton minimal 2 vlog berbeda dalam #KVLOG, serta memiliki tempat tinggal dan latar belakang yang berbeda.

Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (a) menelaah seluruh data yang ada dari berbagai sumber; (b) mereduksi data; (c) mengaitkan data yang sudah di dapat dengan *reception analysis* untuk mendapatkan hasil analisa dari penerimaan penonton; (d) penarikan kesimpulan.

Temuan Data

Disfemisme

Informan 1 mempunyai kecenderungan *oppositional* pada tipe kata ini. Menurut informan 1, Karin Novilda atau Awkarin yang bisa di sebut *influencer* seharusnya memberikan pengaruh yang positif bagi orang-orang yang menontonnya, karena hal itu akan berpengaruh pada *mindset* orang. Informan 2 dan informan 4 mempunyai kecenderungan *dominant*. Menurut informan 2 dan informan 4, tipe kata disfemisme adalah hal yang wajar digunakan karena keseharian mereka pun sering menggunakan kata profaniti tersebut. sedangkan, informan 3 mempunyai kecenderungan *negotiated*. Menurut informan 3, tipe kata ini masih wajar dilakukan ketika dalam lingkup teman-teman dekat, namun ia kurang menyetujui jika tipe kata ini digunakan pada tempat umum karena akan dipandang negatif oleh orang sekitar yang tidak mengerti konteksnya.

Kasar

Informan 1, informan 2, dan informan 3 mempunyai kecenderungan *oppositional* pada tipe kata ini. Menurut informan 1, penggunaan tipe kata ini dalam lingkup teman dekat maupun di tempat umum adalah hal yang sangat kasar sehingga ia tidak menyetujui penggunaannya. Informan 2 pun menanggapi sama hal tersebut, bagi informan 2 yang adalah seorang perempuan, ia akan merasa tidak nyaman jika tipe kata ini digunakan padanya. Informan 3 pun mengatakan bahwa ia akan merasa malu jika tipe kata tersebut digunakan padanya. Berbeda dengan informan 4 yang mempunyai kecenderungan *dominant* pada tipe kata ini. menurut informan 4, dalam keseharian bersama teman-temannya, informan 4 maupun teman-temannya tidak pernah merasa tersinggung dengan penggunaan tipe kata tersebut

Idiomatik

Informan 1 dan informan 3 mempunyai kecenderungan *negotiated* pada tipe kata ini. Menurut informan 1, tipe kata ini wajar di gunakan jika tidak dalam suasana kerja, dan jika orang-orang yang menggunakan tipe kata ini adalah orang-orang yang mempunyai kedekatan satu sama lain, namun ia kurang menyetujui penggunaan tipe kata ini dari sudut pandang religiusitas. Sedangkan menurut informan 3, penggunaan tipe kata ini kurang baik digunakan jika bukan dalam lingkup teman-teman dekat. Hal tersebut akan menimbulkan ketersinggungan dan konflik satu sama lain. Informan 2 dan informan 4 mempunyai kecenderungan *dominant* pada tipe kata ini. Menurut informan 2, penggunaan tipe kata ini wajar ketika ia bersama-sama dengan teman-temannya, begitupun halnya dengan informan 4. Namun penggunaan tipe kata ini wajar bagi informan 4 baik dalam lingkup pertemanannya maupun lingkup keluarga.

Penegasan

Informan 1 dan informan 3 mempunyai kecenderungan *negotiated* pada tipe kata ini. Menurut informan 1 dan informan 3, tipe kata ini wajar digunakan jika dalam lingkup teman dekat namun kurang baik jika digunakan pada ranah umum karena ada menimbulkan ketersinggungan. Informan 2 dan informan 4 mempunyai kecenderungan *dominant*. Ini didasarkan pada lingkungan pertemanan dari kedua informan yang menganggap wajar hal tersebut.

Katarsis

Informan 1 mempunyai kecenderungan *oppositional* pada tipe kata ini. Menurut informan 1 penggunaan tipe umpatan katarsis sama dengan menghina orang yang menjadi penyebab kekesalan kita dan informan 1 pun tidak menyetujui jika penggunaan tipe kata umpatan katarsis pada lingkup teman dekat. Informan 2, informan 3, dan informan 4 mempunyai kecenderungan *dominant*. Menurut informan 2 dan informan 3, dalam kehidupan mereka sehari-hari, mereka juga sering menggunakan kata umpatan ketika sedang kesal atau jengkel baik dalam lingkup pertemanan maupun keluarga. Namun informan 3 mempunyai cara yang berbeda dalam mengungkapkannya ketika dalam lingkup kerja dan ketika sedang bersama-sama dengan kedua saudara kandungnya.

Analisis dan Interpretasi

Kategori penerimaan menurut Stuart Hall dibagi menjadi 3 bagian yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional*. Pada hasil analisa yang dilihat peneliti dari keempat informan, yang menempati bagian *dominant* adalah informan 2 dan informan 4. Peneliti menginterpretasikan penerimaan informan 2 tersebut didasarkan pada pengaruh dari lingkungan sosial mikro dalam hal ini lingkungan pertemanan yang sangat kuat. Fungsi teman sebaya menurut Ormrod dalam bukunya Psikologi Pendidikan yaitu teman sebaya mempunyai peranan yang penting dalam perkembangan pribadi dan sosial seorang remaja. Seorang remaja bisa menganggap teman sebayanya sebagai sumber rasa nyaman karena bisa menerima

dirinya apa adanya. Teman sebaya juga mempunyai fungsi dalam memberikan cara bersosialisasi seperti apa yang dilakukan saat sedang waktu senggang (contoh: merokok atau belajar), teman sebaya pun bisa membagikan perspektif-perspektif baru yang bisa mempengaruhi pola pikir seseorang (Ormrod, 2008). Informan 2 pun selalu membandingkan penggunaan tipe-tipe kata profaniti atau umpatan dalam *vlog* dengan kesehariannya bersama teman-temannya yang disebutkannya sama persis.

Informan 4 yang juga mempunyai penerimaan *dominant*, diinterpretasikan oleh peneliti bahwa didasarkan pada lingkungan sosial mikro yaitu lingkungan pertemanan dan keluarga. Keseharian informan 4 yang sering berkumpul bersama teman-temannya yang terbiasa mengucapkan kata profaniti akhirnya membuat informan 4 menjadi terbiasa mengucapkannya. Selain lingkup pertemanan, dalam keluarga dari informan 4 pun terbiasa mengucapkan kata profaniti atau umpatan. Informan 4 yang berada pada usia transisi dari anak-anak ke usia remaja masih mempunyai jiwa yang labil dan masih dalam proses pencarian identitas diri mengamati kebiasaan dalam keluarganya tersebut dan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan juga bagi dirinya. Hurlock (dalam Putro, 2017) menyebutkan ciri-ciri dari remaja salah satunya adalah masa remaja sebagai masa pencarian identitas. Mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal seperti sebelumnya. Status remaja yang mendua ini menimbulkan suatu dilema yang menyebabkan remaja mengalami “krisis identitas” atau masalah-masalah identitas-ego pada remaja (p.27).

Kategori penerimaan berikut adalah *negotiated*, dan informan yang termasuk dalam bagian ini adalah informan 3. Peneliti menginterpretasikan penerimaan informan didasarkan pada pengetahuan dari informan mengenai bagaimana seharusnya seseorang bersikap dan bertutur kata pada lingkungan sosial tertentu. Menurut Harlen (dalam Aro, 2013) sikap adalah kesiapan dan kecenderungan seseorang untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu (p. 11). Sikap memiliki beberapa fungsi salah satunya yang terkait dengan alasan Tiwi adalah fungsi penyesuaian atau fungsi manfaat yaitu menunjukkan bahwa individu dengan sikapnya berusaha untuk memaksimalkan hal-hal yang diinginkannya dan menghindari hal-hal yang tidak diinginkannya (Katz dalam Aro, 2013). Informan 3 yang saat ini sudah berada pada lingkungan pekerjaan lebih mengatur dan menjaga sikap dan tutur kata terhadap sesama teman kantor, atasan, dan juga terhadap nasabah yang datang ke kantor tempat ia bekerja. Namun pada lingkungan sosial mikro yaitu lingkungan pertemanan ketika ia masih berada pada jenjang SMA dan kuliah, informan 3 cenderung lebih ekspresif dalam menggunakan kata umpatan. Kecenderungan lebih ekspresif tersebut tidak hanya pada lingkup pertemanan tetapi juga pada lingkungan keluarga yaitu bersama kedua kakak kandungnya.

Selanjutnya adalah kategori penerimaan *oppositional*, dan informan yang termasuk dalam bagian ini adalah informan 1. Peneliti menginterpretasikan penerimaan informan didasarkan pada lingkungan keluarga, pertemanan, dan pengetahuannya. Pengamatan informan 1 terhadap sikap kedua orang tua yang tidak pernah mengucapkan kata profaniti dijadikannya sebagai kebiasaan juga. Ini berkaitan dengan pola asuh kedua orang tua yang dijelaskan oleh Edward (2006) dimana orang tua dalam mengasuh anak menanamkan nilai-nilai yang positif agar

diikuti oleh anak. Dalam lingkungan pertemanan, informan 1 tergabung dalam sebuah komunitas Kristen yang sering mengadakan ibadah dan pelayanan bersama yang menjunjung tinggi nilai kekristenan sehingga interaksi antar anggotanya jauh dari penggunaan kata profaniti dan hal itu pun yang dianut oleh informan 1. Nilai-nilai yang dianutnya dari dua lingkungan sosial mikro tersebut diperkuat juga dengan pengetahuannya yang adalah seorang mahasiswa mengenai bagaimana cara berinteraksi yang benar ketika berada pada lingkungan sosial tertentu.

Simpulan

Penelitian dengan *reception analysis* melihat bagaimana *audience* menerima kata profaniti dalam *vlog* Karin Novilda. Karin Novilda merupakan salah satu selebgram yang terkenal di Indonesia dan sangat kontroversial. Ia memiliki *channel* youtube pribadi yang berisi konten-konten negatif di dalamnya salah satunya dengan adanya kata-kata profaniti. Karena hal tersebut ia menjadi selebgram pertama yang di tegur oleh KPAI dan Kemenkominfo tahun 2016 lalu. Penerimaan keempat informan dalam pemaknaan mereka terhadap isi *vlog* dari Karin Novilda dikategorikan berdasarkan teori dari Stuart Hall yang mengkategorikan khalayak menjadi tiga bagian yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* dengan menggunakan paradigma *encoding-decoding*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan 2 dan informan 4 memiliki penerimaan *dominant*. Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang mendukung penggunaan kata profaniti. Lalu, informan 3 memiliki penerimaan *negotiated*. Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh pengetahuan dari informan mengenai cara bersikap pada lingkungan sosial tertentu, lingkungan keluarga dan juga pertemanan dari informan.

Selanjutnya, informan 1 memiliki penerimaan *oppositional*. Penerimaan tersebut dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan juga pertemanan yang tidak mendukung penggunaan kata profaniti atau umpatan.

Daftar Referensi

- Andersson, L., & Trudgill, P. (1990) *Bad Language*. Oxford: Basil Blackwell
- Arango, A. (1989). *Dirty Words: Psychoanalytic Insight*. Northvale NJ: Jason Aronson
- Baran, Stanley J., & Dennis K. Davis. (2010). *Teori Komunikasi Massa, Edisi 5*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika.
- Budiman, K. (1999). *Kosa, Semiotika*. Yogyakarta: Lkis.
- Budiargo, Dian. (2015). *Berkomunikasi Ala Net Generation*. Jakarta: PT. Alex Media Komputindo.
- Crystal, David. (1987). *The Cambridge Encyclopedia of Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Edward, Drew, C. (2006). *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*. Bandung: PT. Mizan Utama.
- Eriyanto. (2001). *Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Lkis.
- Jay, T. (2002). *Why We Curse*. Philadelphia: John Benjamins.
- Jensen., & Jankowski. (2003). *A handbook of Qualitative Methodologies for Mass Communication*. London: Routledge.
- Ormrod, E, Jeanne. (2008). *Psikologi Pendidikan: Membantu Siswa Tumbuh Berkembang (terjemahan Wahyu Indianti, dkk)*. Jakarta: Erlangga.
- Pinker, Steven. (2007). *The Stuff of Thought: Language is a Window into Human Nature*.

Cambridge: Harvard University.

Prijana, Ido. (2007). Penelitian Khalayak dalam Perspektif Reception Analysis. *Scriptura*, 3(1), 1-2. Retrieved Januari 16, 2018, from <http://puslit.petra.ac.id/files/published/journals/IKO/IKO090301/IKO090301.pdf>.